Proceedings of the

APCAF 2015

ASIA PACIFIC CONFERENCE ON ACCOUNTING AND FINANCE

Prama Sanur Beach Hotel, Bali, Indonesia
June 11-12, 2015

CO-HOSTED BY:

UNIVERSITAS PANCA MARGA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI TRISAKTI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UNIVERSITAS KANJURUHAN
UNIVERSITAS GAJAYANA
UNIVERSITAS SURABAYA
POLITEKNIK NEGERI BALI
UNIVERSITAS MAHASARASWATI
UNIVERSITAS KRISTEN KRIDA WACANA
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

SUPPORTED BY:

ifma

SPONSORED BY:

SEMEN INDONESIA
Deloitte.

APCAF 2015 Organizing Committee Preface

On behalf of the organizing committee of the 2015 Asia Pacific Conference on Accounting and Finance (APCAF 2015) and my colleagues at the Department of Accounting of Universitas Brawijaya, We would like to welcome all of you to Bali to join this conference.

This conference is co-hosted by Departments of Accounting of Universitas Brawijaya and Universitas Udayana, Indonesia Financial Management Association, and some Accounting Departments of Universities in Java and Bali, including:

1. Universitas Katolik Widya Mandala
2. Universitas Pelita Harapan
3. Universitas Panca Marga
4. Universitas Negeri Jakarta
5. Universitas Pendidikan Indonesia
6. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
7. Universitas Muhammadiyah Malang
8. Universitas Surabaya
9. Universitas Kanjuruhan
10. Universitas Gajayana
11. Universitas Budi Luhur
12. Univ Kristen Widya Karya
13. STIE Trisakti
14. STIE Indonesia
15. Universitas Mahasaraswati
16. Politeknik Negeri Bali

For all of this I would like to thank all of the heads of Accounting Departments of those universities for supporting this conference.

The committee of this conference received 132 papers and accepted only 105 papers to be presented by academia from different universities around the world such as Indonesia, Malaysia, Australia, Japan, Taiwan, UK, Sri Lanka, and United Arab Emirates. So, we believe that this conference will provide an excellent international academic forum for sharing knowledge and research results in terms of theory, methodology and applications of accounting and finance. The organizing committee also believes that these conference proceedings would be a good reference for academic researchers and professionals in the fields Accounting and Finance.

We also would like to express sincere appreciation to all authors for their contributions to this conference. Our extended thanks are also given to Professor Avinidhar Subrahmanyam (of UCLA Andersen School of Management, U.S.) for giving keynote address, Dr Elvia Shauki (of University of South Australia) for sharing experience in doing qualitative research, Mr Jusuf Wibisana for sharing accounting professional's needs for accounting research, and Dr. Shahzad Uddin, University of Essex, UK for sharing experience and providing chances for us to publish in international journal. More especially, we would like to thank all the referees for their constructive comments on all papers and all of the organizing committee members for their hard work. Finally, we would like to thank all firms that have sponsored this conference, i.e. PT. Semen Indonesia (Persero) and Deloitte Indonesia.

Thank you,

Nurkholis, Ph.D.
Head, Department of Accounting
Brawijaya University, Indonesia

CONCURRENT 2
(10.00 – 11.45 AM)

CLASS D (BAHASA INDONESIA)	MODERATOR:
AUTHOR	**TITLE**
Sally Halawa & Djoko Sigit Sayogo & Eny Suprapti	**Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Rgec Terhadap Harga Saham**
Supami Wahyu Setiyowati Ati Retna Sari	**Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibilty Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi**
Umi Mardiyati & Gatot Nazir Ahmad & Lusiana	**Determinant of dividend payout ratio a study at a company listed in the LQ45 in 2009 – 2011**
Agus munandar	**Identifikasi disonansi kognitif untuk daya saing perbankan syariah di tataran global**
Bonifasius Santiko Parikesit & I Wayan Bayu Diatmika	**Redefinisi konsep akun kewajiban di dalam persamaan dasar akuntansi**
Riesanti Edie Wijaya & Novrida Qudsi Lutfillah & Yenni Mangoting	**Deconstruction Value Added Statement With Wisdom Java "Memayu Hayuning Bawana": A Perspective**
Mardi & Indra Pahala & Yunika Murdayati & Petrolis Nusa Perdana	**A Study Of Sharia Investment Development In Indonesian Capital Market**

DECONSTRUCTION VALUE ADDED STATEMENT WITH WISDOM JAVA "MEMAYU HAYUNING BAWANA": A PERSPECTIVE

Riesanti Edie Wijaya
Novrida Qudsi Lutfillah
Yenni Mangoting

Abstract

Java Spiritualism is a local wisdom that colouring the javanese society lives. One of the Javenese local wisdom is the proverb called "Memayu Hayuning Bawono". The sacred meaning of those proverb is the balancing universe to achieve the happiness and safety of mankind and the living things. In seeking balance, the javanese people should maintain the high moral standards. That is why using the "Memayu hayuning bawana" is needed to shift western cultural effects into the Eastern Culture, especially java.

Pendahuluan

Pembelajaran nilai-nilai lokal merupakan suatu hal yang menarik untuk dipelajari, khususnya bagi pengembangan akuntansi yang berbasis budaya lokal. Arti penting spiritualitas bagi akuntan dibidik oleh Sukoharsono (2008,h.5), dengan pernyataannya tentang kemampuan spiritual dalam memberi kekuatan bagi para akuntan dengan pengetahuan dan kesadaran dalam cara holistik, sehingga membantu mereka mencapai tujuan personal dan memperbaiki kehidupannya sendiri dan dengan pengetahuan akuntansi mereka.

Pemahaman tentang akunsi konvensional merupakan suatu langkah awal bagi kita untuk mempelajari suatu konsep akuntansi. Namun, suatu yang pertama kali kita pelajari bukan berarti suatu yang selalu benar adanya. Ada suatu yang perlu ditelisik lebih lanjut tentang praktik akuntansi dengan kearifan lokal yang telah kita miliki dari sejak dahulu. Untuk itu, artikel ini berupaya memberikan paparan tentang ketidaksesuaian VAS konvensional dengan kearifan Jawa "Memayu Hayuning Bawana", serta berupaya untuk membangun VAS berdasar "Memayu Hayuning Bawana", karena masyarakat jawa mempresepsikan dunia berasal dari berbagai elemen yang saling berseberangan, yaitu panas dan dingin, gelap dan terang, sehingga keselarasan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat jawa (Kato, 2012)

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi, Seni dan Kapitalisme

Sebelum kita melangkah lebih jauh, tidak bijak rasanya apabila kita tidak memperhatikan definisi dari akuntansi yang setiap hari kita berkutat di dalamnya. Menurut AICPA (1941), accounting

> accounting is the art of recording, classifying, and summarising in a significant manner and in the term of money, transactions and events which are, in the part at least, of financial character and interpreting the result thereof.

Apabila kita menilik awal dari definisi tersebut di atas. Ada hal yang menarik yang mangatakan bahwa akuntansi adalah sebuah seni. Sebenarnya, apakah yang kita pahami tentang seni dan bagaimanakah peran seni dalam mempengaruhi manusia terutama pembacanya dan berbagai pihak yang merasakan damapak dari keberadaan seni tersebut. Seni adalah aktivitas manusia yang di dalamnya mengandung kenyataan tersebut, bahwa sesepribadi dengan sadar lewat pertolongan symbol-simbol eksternal tertentu, dengan menyatakan perasaan yang pernah dialaminya depada pribadi lain dan bahwa pribadi lain tersebut lalu timbul oleh perasaan tersebut dan juga mengalaminya (Kartika, 2007 h.49). Sekarang coba kita perhatikan, apakah akuntansi yang didengungkan sebagai seni memiliki simbol-simbol eksternal tertentu.

Davison dan Waren (2009) mengungkapkan bahwa akuntansi adalah segala tentang angka yang dikomunikasikan dalam tiga bahasa, yaitu: angka, kata dan tampilan visual. Namun dari ketiganya, tampilan visual merupakan suatu bahasa yang dominan dalam akuntansi. Lebih lanjut, mereka juga menegaskan bahwa artefak visual yang ditampilkan dalam akuntansi tersebut berpola seperti yang dipolakan oleh Pacioli yang merupakan sesuatu yang misterius, ambigu, dan subyektif, konsekuensiya *sense of disorientation* seringkali dialami sebelum artefak visual diumumkan sebagai "Tidak berjudul". Jadi dari situ, memang akuntansi tepat dikatakan sebagai suatu seni.

Selanjutnya, mengapa seni itu hadir? Apa tujuan dari seni tersebut? Kartika (2007: h. 14) memaparkan bahwa menurut Teori Serba intelektual, tujuan seni adalah mengungkapkan kebenaran. Dimana teori ini mendasarkan pada filsafat Aristoteles, yaitu:keindahan adalah kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran. Kebenaran disini adalah bukanlah kebenaran alami atau social, tetapi “kebenaran seni” yaitu: suatu perwujudan dan bentuk

khayalan (*sensitive dan imaginative form*). Menyitir dari paparan Kartika (2009), berarti apabila akuntansi adalah suatu seni, maka akuntansi juga bertujuan mengungkapkan kebenaran. Namun, yang harus tetap diingat, bahwa kebenaran yang ada di sini bukanlah kebenaran alami atau social, namun suatu perwujudan dan bentuk khayalan, seperti saat Caravaggio diminta melukis Santo Mateus, yang dia lukiskan seperti pekerja tua dan miskin, yang kenyataannya memang demikian, namun gereja tidak menerimanya karena tidak sesuai dengan konsep Gereja tentang sepribadi Santo, sehingga ia terpaksa melukis gambar sesuai dengan keinginan dari pihak gereja (Calne, 1991).

Lebih lanjut, apakah akuntansi juga akan menganut suatu "kebenaran seni" seperti yang diungkapkan oleh Kartika (2009). Sebetulnya, kita bisa meminjam pernyataan yang dicetuskan oleh Calne (1991: h.290), dimana seni bisa dibuktikan salah (misalnya jika bertentangan dengan diri sendiri, *self contradictory*), namun juga tidak bisa dipastikan benar. Hal tersebut terjadi, karena setiap pribadi memiliki pandangan yang berbeda-beda, sehingga meninmbulkan bias pribadi. Hal tersebut mungkin pula terjadi pada akuntansi, dimana bentukan akuntansi konvensional saat ini mungkin benar adanya bagi pihak yang satu namun tidak untuk lain.

Selanjutnya, seni (termasuk akuntansi) mempunyai mekanisme untuk bisa mempengaruhi para penikmatnya. Pertanyaan tentang bagaimana suatu seni tersebut bekerja mungkin dapat dijelaskan melalui Teori Pemancaran diri (Emphati). Menurut Viscer dalam Kartika (2009), Empati merupakan suatu pengalaman yang timbul akibat suatu peleburan antara perasaan (emosi) pengamat terhadap benda seni. Selanjutnya, peleburan perasaan yang mendalam menyebabkan jiwa (secara psikis) larut dalam kualita instrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, seni berkemampuan memancarkan secara langsung dan jelas, dan dampak rasa tersebut bisa mendekati tingkat kesadaran yang tinggi seperti yang terjadi dengan ekstasi religious (Calne 1991). Lebih lanjut, Machlis dalam Calne (1991) menyatakan bahwa seni sangat terkait dengan medium kenikmatan-warna, bunyi, perunggu, pualam, kata, yang selanjutnya diolah menjadi suatu karya yang mampu merangsang akal budi dan emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa seni bisa mendatangkan suatu sensasi yang luar biasa, yang mungkin

keberadaannya menuntun kita melakukan sesuatu tanpa kita sendiri menyadarinya yang biasa disebut *subliminal seduction* dalam buku yang dituliskan Wilson Bryan Key (1973).

Key (1973) melaporkan hasil studi yang dilakukannya terhadap para partisipan yang melihat dengan seksama iklan Gilbey's Gin yang ditengarahi mempunyai pesan seksual tersembunyi yang melekat dari iklan mereka. Pesan tersembunyi tersbut dengan jelas kentara, namun akan kentara apabila partisipan membaca ice cube dalam gelas disamping botol gin. Lebih lanjut, Key juga menemukan bahwa para partisipan merasakan rangsangan seksual setelah melihat iklan tersebut. Apabila kita cermati, iklan sebenarnya juga dalam posisi yang sama dengan akuntansi yaitu sebuah seni. Berarti, akuntansi juga berpotensi sebagai media untuk terjadinya *subliminal seduction*.

Seperti kita pahami, bahwa akuntansi konvensional yang biasa kita pelajari berasal dari Negara barat. Akuntansi mereka, yang merupakan seni, tentu bersifat unik dan dibuat untuk kebudayaan mereka sendiri (Calne, 1991). Selanjutnya, apakah kita pernah berfikir bahwa kita mempunyai kebudayaan yang sama dengan mereka, pahal kita seudah terkungkung mengikuti kehendak mereka dari saat kita belajar akuntasi untuk pertama kali sampai sekarang? Pastilah ada perbedaan di antara keduanya. Kebudayaan barat selalu mengedepankan dan mengidentifikasikan Aku (ego) manusia dengan ciptaan-Nya (rasio dan akal), sementara filsafat timur beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Illahi (Kartika, 2009).

Adanya suatu prasangkan bahwa westernisasi memang merupakan suatu yang disengaja. Dimana menurut Huntington (1996), suatu modernisasi dibutuhkan, sehingga kebudayaan pribumi yang tidak dapat disandingkan harus ditanggalkan, dan masyarakat nantimya akan sepenuhnya terbaratkan agar mengikuti arus modernisasi. Dimana, sebetulnya secara tidak sadar kita telah terbujuk oleh suatu pesan tersembunyi yang mengatakan bahwa hanya dengan mengikuti mereka kita bisa berhasil. Kenapa kita mau saja melakukan itu? Kita terperdaya untuk melakukan apa yang mereka mau disebabkan oleh adanya kekuasaan. Lebih lanjut, Lebih lanjut, peneliti Foucouldian juga menunjukkan kemampuan akuntansi untuk dieratkan oleh perilaku berkuasa untuk mendisiplinkan dan mengendaliakan perilaku dalam cara yang halus dan tidak disadari (Funnell, 2007). Kekuasaan adalah kemampuan sesepribadi atau kelompok pribadi untuk mengubah perilaku pribadi lain atau kelompok lain, yang bisa dilakukan secara persuasive, koersif, atau dengan

teguran, dengan menuntut adanya penngunaan kekuatan secara ekonomi, militer, institusional, demografis, politis, teknologis, social, atau melalui kekuatan lainnya (Huntington: 1998, h.128).

Lebih dalam, mengapa mereka menggunakan akuntansi sebagai media untuk menancapkan kekuasaan mereka atas kita? Funnell (2007: h.23) menjelaskan bahwa akuntansi menginstitusionalkan hak beberapa pribadi untuk mengendalikan yang lainnya untuk menjelaskan tindakan mereka dengan serangkaian nilai, idealitas, perilaku yang diharapkan, seta apa yang disepakati dan tidak disepakati. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa akuntansi digunakan dalam masyarakat kapitalis sebagai suatu implementasi kekuatan dan dominasi untuk mempertahankan ketidaksamaan dan membuat hak istimewa yang dikritik oleh kaum anarkis, untuk menghindari kesempatan untuk pelunasan, untuk memperlemah eksistensi dan mempermalukan pesaing pada kapitalismen,Lebih lanjut, kemampuan akuntansi digunkan para kapialis untuk melegitimasi struktur kekuasaan yang ada untuk menekan buruh, untuk melanjutkan ketidakseimbangan antara kapital dan buruh. Akhirnya, akuntansi merupakan alat yang sangat persuasif yang mana hak properti diakui dan diproteksi. Dengan kaita lain, menurut Oehr dalam Zimmermann (2012), akuntansi menjalankan perannya sebagai *enabling*, apabila akuntansi ditekankan untuk meningkatkan efisiensi pasar dan menyediakan informasi untuk membuat kontrak yang efisien, sementara fungsi *preserving* bekerja apabila akuntansi berperan membagi income untuk para *corporate constituencies* dan *balances interests*

Salah satu media yang dipergunakan para kapitalis adalah keberadaan double entry. Hubungan antara akuntansi dan kapitalisme seringkali dikenal dengan *Sombart thesis*, karena keberadaan akuntansi dalam hal ini *double entry bookeeping* memungkinkan para enterpreneur untuk merencanakan, mengerjakan, dan mengukur dampak aktivitas mereka dengan adanya pemisahaan antara pemilik dan bisnis sehingga bisnis bisa berkembang (Belkaoui, 1992). Lebih lanjut, kemampuan double entry ternyata tidak berhenti sampai di situ. Namun, double entry juga berkemampuan menentukan kekayaan bersih usaha mereka pada satu titik waktu, serta merupakan pintu pembuka bagi kapitalisme industri modern, karena dipersenjatai oleh kemampuannya dalam menghitung nilai bisnis dengan tepat, para merchant mengembangkan suatu badan hukum komersial untuk menyediakan daya prediksi dalam dunia tirani (Hood :2005, h.26).

Sekilas kita bertanya apa yang salah dengan kapitalisme, sehingga membuat banyak pihak luka hati olehnya. Kapitalisme adalah kekuatan dinamis yang konstan menyerang hubungan-hubungan social yang sepenuhnya konvesional, enggan menggantikan privelis yang diwarisi dengan berbagai stratifikasi baru berdasarkan ketrampilan dan pendidikan (Fukuyama: 1992, h. 445).

Bila kita telusur lebih lanjut, ada tiga aspek yang dapat dikaitkan dengan kapitalisme (Chiapello, 2007, h. 278), antara lain:

1. Semangat kapitalisme didominasi oleh tiga ide, antara lain: *acquisition, competition* dan *rationality*. Tujuan dari semua aktivitas ekonomi tidak lagi merujuk pada "the living person".
2. Sistem kapitalis dilandasi oleh inisiatif dan perubahan pribadi.
3. Teknologi kapitalis harus meyakinkan tingkat produktivitas tinggi. Leboh lanjut, sombart mengikuti pemikiran Marx yaitu *non-paid labour* sebagai sumber dari profit.

Untuk itu, akuntansi yang ada dewasa ini tentu sarat dengan pesan-pesan kapitalisme. Harga yang harus dibayar atas pengadopsian pikiran kapitalis tentu tidak murah. Lebih lanjut, adanya semangat kapitalisme juga medorong pribadi untuk menimbun kekayaan mereka bahkan sampai mereka mati (Zhou, 1995). Adanya semangat kapitalisme ini semakin memperbesar kesenjangan sosial antara si *happy minority* (karena kredit itu berlimpah-ruah dan barang-barang terbilang murah bagi mereka) dan para mayoritas yang memandang masa depan kelabu (Iyer, 2004). Dengan adanya semangat adanya semangat menimbun kekayaan, *the living person* akan semakin kikir dengan menempatkan diri mereka akan hidup lama di bumi, akibatnya mereka akan berupaya untuk terus menurus berupaya keras meningkatkan kekayaannya, tanpa mengindahkan adanya kepentingan pribadi kebanyakan. Untuk itu, tepatlah apa yang dituliskan Buchman (1975) dalam Funnel (2007) yaitu anarkisme menciptakan moralitas pasar seperti "moral anarchy" dimana egoisme menentukan semua hubungan, sehingga tidak tersedia ruang untuk menghormati satu dengan lainnya lainnya. Dengan melihat berbagai paparan di atas semakin memberikan suatu pencerahan pada kita *subliminal seduction* yang telah dilakukan akuntansi pada penikmatnya. Untuk lepas dari subliminal seduction tersebut, kita harus mengubah permainan yang berarti mengubah kaidah dasar yang menjadi landasan akuntansi konvensional (Capra, 2003). Untuk itu, akuntansi dalam hal ini laporan keuangan yang sebenarnya disusun berdasarkan konsep stewardship

(McCall, and Klay, 2009), seharusnya mampu mengakomodasi berbagai kepentingan informasi dari berbagai pihak yang bergantung pada informasi tersebut.

Pernyataan di atas sebenarnya tidak terlalu asing bagi bangsa Indonesia khususnya suku Jawa dengan konsep "Memayu Hayuning Bawana" (selanjutnya disebut MHB). MHB sebenarnya suatu konsep yang mencerminkan spiritualitas Jawa yang sangat menarik untuk dikaji. Konsep tersebut mencerminkan bagaimana menjadi Pribadi Jawa yang sempurna menurut Konsep tersebut. Untuk itu, Akuntansi sebagai bentuk pertanggung-jawaban dari suatu kepengurusan seharusnya juga mengusung konsep tersebut. Namun sayang, Akuntansi sekarang merupakan akuntansi yang berbasis budaya Barat yang sarat dengan semangat kapitalisme. Untuk itu, artikel ini mencoba untuk melakukan perubahan dengan membawa angin segar MHB dalam Laporan Keuangan.

Enterprise Theory dan Value Added Statement

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sangat diperhatikan oleh para pemilik, walaupun Kam (1986) menuturkan bahwa laporan laba rugi bukan merupakan magnet yang bagi para pemilik dibandingkan dengan Neraca. Selanjutnya, ada baiknya kita melangkah untuk memperhatikan filosopy dibalik *income statement*, sebelum kita melihat kelemahan yang ditanggungnya. Bailey (1986: h. 3.) menuliskan beberapa filosofi dari income startement, antara lain:

1. penyajian *corporate income* harus dikembangkan untuk mendapatkan kemanfaatan maksimum untuk "*non-insider*"
2. Penekanan tersebut meletakkan tanggung-jawab bagi manajemen dan para akuntgan untuk melakukan analisis yang layak pada laporan untuk menunjukkan secara jelas laba bersih untuk tahun tersebut
3. laba bersih untuk tahun tertentu harus ditunjukkan setajam mungkin untuk membuat laporan bermanfaat untuk membentuk opini seperti efisiensi perusahaan, dan memungkinkan pembuatan keputusan yang mempengaruhi masa depan
4. Laporan laba rugi harus dipandang dalam lingkup kondisi ekonomi dalam tahun ia disajikan dan bookkeeping items yang merupakan bantalan dampak dari kondisi ekonomi seharusnya tidak dicantumkan dalam penentuan laba.

5. Varietas praktik harus dikurangi, seperangkat prinsip akuntansi dikembangkan dan kriteria ditetapkan terhadap accounting judgment yang memungkinkan untuk diuji, akhirnya laporan keuangan pada perusahaan berbeda dapat dibandingkan dengan memuaskan

Apabila kita menegok kembali filosofi pertama di atas. Laporan laba rugi diperuntukkan penyajian *corporate income* harus dikembangkan untuk mendapatkan kemanfaatan maksimum untuk "*non-insider*". Siapakah "*non-insider*" yang dimaksudkan di sana. Apakah Insider mencakup berbagai pihak berkepentingan selain para shareholder dan kreditor. Jawabannya adalah tentu tidak. Laporan laba rugi memang sengaja dibuat untuk kepentingan mereka (pemilik modal dan si empunya piutang). Perusahaan dianggap hidup sendiri. Namun, seiring berkembangnya waktu, timbullah suatu pemikiran yang mengganggap perusahaan bukan lagi dari kacamata mikro, namun lebih pada suatu enterprise, sehingga muncullah apa yang disebut dengan *Enterprise theory* yang merupakan suatu landasan bagi kemunculan *sosial accounting*.

Enterprise theory masih dalam area aplikasi akuntansi yang menerima konsep dari large corporation sebagai "*an institution in its own right*"(Soujanen, 1954: p.393). Namun, Soujanen memandang bahwa konsep enterprise jauh lebih luas dibandingkan dengan sebuah entitas, karena enterprise berupaya untuk mencari peran perusahan dalam suatu masyarakat sementara konsep entitas dalam *entity theory* telah memisahkan perusahaan dalam masyarakat sebagai *self-contained abstraction* yang hadir berpisah dari sebagian komunitasnya. Dengan adanya *enterprise theory* mendorong para manajemen untuk tidak berfikir hanya untuk kepuasan para pemilik modal dan kreditor, namun jauh daripada itu. Mereka juga dituntut untuk memberikan kepuasan bagi berbagai pihak yang bergantung pada perusahaan mulai dari mulai shereholder, kreditor, pemerintah, pegawai, pelanggan.

Seperti *Entity theory* dan *Propriety Theory*, *Enterprise Theory* juga memberikan suatu implikasi praktis berupa pencetusan *Value Added Statement* yang berupaya mengakomodir kepentingan berbagai pihak berkepentingan termasuk pegawai dan pemerintah.

Suojanen (1954) mengungkapkan bahwa tujuan dari *value added statement* adalah untuk mengukur aliran dan pembagiannya antara para pihak berkepentingan dalam suatau perusahaan. selanjutnya, beliau menambahkan bahwa rerangka value added sebenarnya merupakan modifikasi prosedur akuntansi. Untuk lebih memberikan penjelasan, maka

Suojanen mengilustrasikan perbandingan value added statement dengan income statement conventional dalam tabel 1 dan tabel 2. Pada tabel 1 dan tabel 2 memiliki asumsi yang sama pada awal periode, yaitu sediaan dengan cost value $45,000 dan sales value senilai $500,000 dalam periode 0 (tidak ditunjukkan). Sedangkan pada tahun kedua,tidak ada penurunan atau peningkatan sediaan. Selanjutnya, dalam tahun ketiga, diasumsikan bahwa produksi tidak berbeda dengan dua tahun sebelumnya yaitu senilai $450,000 dalam cost, dan $500,000 pada *selling price.*

Tabel 1: Value Added Statement

	Period 1	*Period 2*	*Period 3*
Goods Produced at Selling Price	$1,000,000	$1,000,000	$1,000,000
Less: Purchases of Goods and Services	200,000	200,000	200,000
Total Value Added by Production	$ 800,000	$ 800,000	$ 800,000
Source of Value Added			
Wages and Salaries	$ 400,000	$ 400,000	$ 400,000
Taxes	100,000	100,000	100,000
Interest	20,000	20,000	20,000
Depreciation	180,000	180,000	180,000
Profit	100,000	100,000	100,000
Total Value Added	$ 800,000	$ 800,000	$ 800,000

Sumber: Suojanen (1954: p. 396).

Tabel 2: Income Statement

	Period 1	*Period 2*	*Period 3*
Sales	$1,500,000	$1,000,000	$ 500,000
Cost of Goods Sold	1,230,000	780,000	330,000
Gross Profit	270,000	220,000	170,000
Selling and Administrative Expenses	100,000	100,000	100,000
	170,000	120,000	70,000
Interest	20,000	20,000	20,000
Net Profit	$ 150,000	$ 100,000	$ 50,000

Sumber: Suojanen (1954: p. 397).

METODA

Pemaknaan Memayu Hayuning Bawana

Kearifan Jawa MHB merupakan suatu *pitutur* yang luhur, sehingga memerlukan suatu penafsiran makna mendalam daripada sekadar menilik kata per kata. Untuk itu, banyak penafsiran yang muncul terkait dengan keberadaan MHB, diantaranya yang dikemukakan oleh Endraswara (2013), Koentjaraningrat (1984), Soesilo (2003). Pada artikel ini, penulis memilih untuk menggunakan penafsiran MHB versi Endraswara (2013), karena dirasa lebih sesuai dengan tema yang dibahas dalam artikel ini. Untuk itu, semua pemaknaan MHB dalam artikel ini merupakan buah penafsiran Endraswara (2003) yang digunakan oleh peneliti untuk menelusur dan melandasi suatu bentukan *Value added Statement* akan ditawarkan.

Apabila ditelisir dari awal makna MHB kata per kata. Endraswara (2013) menuliskan:

Memayu. Memayu bisa memiliki beragam pemaknaan mulai dari membuat hayu (cantik) sampai dengan payu (menaungi). Dalam konteks kosmos, memayu memiliki makna selalu menjaga dan memperhatikan keberadaan *sedulur papat lima pancer*. Saudara empat (papat) yang ada dalam tubuh kita ada pada *Sanjawing wangon* dan *Slebelting wangon*, yang mempunyai maksdud bahwa di dalam tubuh kita ada saudara gaib yang dapat dimintai tolong saat manusia mengalami kesulitan. Perhatian pribadi Jawa akan saudaranya tersebut diwujudkan dengan pemberian sajen atau sesaji. Lebih jauh, Keiklasan pengorbanan pribadi Jawa untuk saudaranya tersebut sebenarnya merupakan titik sentral dari suatu pengorbanan. Apabila pribadi Jawa telah melakukan sesembahan berupa sajen tersebut, mereka berkeyakinan telah melaksanakan MHB dalam tataran jagad kecil yang diartikan untuk menemukan keselamatan hidup. Keselamatan jagad kecil tidak terlepas dari adanya jagad besar yang merupakan alam semesta (gumelaring urip), yang didalamnya terdapat kontelasi kosmos, yaitu bapa aksasa dan ibu pertiwi. Keduanya merupakan suatu aktualisasi dari konsep *Kun Fayakun.* Selanjutnya, dalam konteks kosmologi kejawen, *kun fayakun* diartikan dimaknai sebagai *sabda linuwih* yang memancarkan manusia sperti anak panah yang lepas dari busurnya, yang tidak jelas arahnya. Untuk itu, manusia yang selalu memelihara kosmos yang akan paham "dunung" (*sangkan paran*), selanjutnya akan mengarahkan kepada konsep MHB yang bersumber pada Tuhan. Dengan demikian, Dunung berarti *jagad gedhe*, yaitu: kiblat papat lima pancer. Makna *pancer* itu sendiri mengandung pengertian untuk selalu berusaha mencari arah kiblat, mulai dari wiwitan, yang merupakan sumber hidup (purwo).

Bawana. Menurut kosmologi Jawa, *Bawana* adalah jagad ramai yang merupakan ladang untuk menanamkan kebaikan, agar kelak akan memanen hasil. Jagad rame inilkah yang merupakan realita hidup pribadi Jawa, dimana pada jagad tersebut ada suatu pertentangan batin antara untung dan rugi. Untuk itu, pribadi jawa seringkali melakukan ngelmu titen dan petung demi tercapinya kedamaian jagad rame.

Hayu. Arti harafiah hayu berarti cantik. Namun ternyata, tidak demikian makna ayu dalam konteks ini, yang mungkin secara literlek ditafsirkan sebagai keindahan dunia. Namun, pemaknaan Hayu dalam konteks ini jauh lebih dalam yaitu tentang keselamatan dan kedamaian dunia manusia, dunia kemanusiaan, bukan alam kodrati dalam konteks lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evraert dan Riahi-Belkaoui (1988) berpendapat bahwa VAS merupakan suatu suplemen laporan laba rugi yang dengan cukup mudah dihitung dengan menyusun kembali laporan keuangan konvensional mengikuti pola yang ditetapkan. Statement tersebut mempunyai dapat dimaknai bahwa VAS hanyalah berganti baju saja, namun tubuh mereka masih merupakan tubuh Kapitalis. Selanjutnya, bagaimanakah kita memberikan suatu pencerahan pada perusahaan agar tidak hanya berganti baju, namun juga isinya. Seperti yang diungkapkan di atas. Semangat kapitalisme tidak sesuai dengan semangat adat ketimuran, khususnya Jawa.

Apabila kita telusur lebih lanjut, item pertama yang muncul dalam VAS adalah inventori yang dinilai sebesar harga jualnya. Pada akuntansi konvensional, tentunya Perusahaan berkehendak untuk memperoleh laba yang tinggi yang bisa menggunakan cara: menurunkan biaya atau menaikkan penjualan dalam konteks ini adalah harga jual. Watak keserakahan dalam kapitalisme tidak sesuai dengan kearifan MHB. Kearifan MHB memberikan suatu tuntunan agar manusia jawa tidak bersikap menang sendiri. Untuk itu, MHB berupaya menuntun manusia Jawa untuk menyikapi hidup secara mendalam dan penuh laku untuk memangun *kayenak tyasing sesama* (Endraswara, 2013). *Kayenak Tyasing sesama* merupakan suatu cara untuk meraih MHB, karena membunyai makna untuk mendahulukan kebutuhan kolektif, dibandingkan kepentingan sendiri dengan tujuan

terciptanya kesejahteraan umat. Selanjutnya apabila kita mencermati apakah *selling price* yang menjadi item awal dalam penyajian VAS juga telah memangku MHB? Tentu tidak, karena landasan penyajian masih sama berupa akuntansi konvensional. Lebih lanjut, ada suatu ungkapan Jawa yang masih *diuri-uri* dalam lingkungan Jawa yaitu: *tuna sathak bathi sanak* yang bermakna bahwa rugi materi tidak apa-apa, namun mendapatkan berkah persaudaraan. Ungkapan tersebut sebenarnya juga mengembang konsep MHB, karena mengandung makna *memayu* yang artinya mengayomi. Selanjutnya, harga jual menurut MHB adalah harga jual yang beragam dengan menerapkan suatu sistem subsidi, sehingga memungkinkan pihak lemah untuk bisa menikmati apa yang mereka butuhkan.

Selanjutnya, apakah format VAS yang memberikan suatu aliran pada berbagai pihak di antaranya: buruh, pemerintah (pajak), pemilik dana, depresiasi, dan laba telah cukup mewakili spirit MHB? Menurut Maryono, menuangkan MHB dari aspek lingkungan, ekologi, dan sosial pada tujuh gatra berikut ini:

1. *Hammamayu hayuning tirto* (air) bermakna bahwa manusia Jawa seharusnya tetap menjaga kelestarian air, karena air merupakan sumber kehidupan bagi manusia, karena ketidakarifan dalam melestarikan air dapat membawa bencana.
2. *Hamemayu hayuning wono* (hutan) mempunyai makna bahwa manusia seharusnya juga menjaga kelestarian Hutan, kartena Hutan adalah paru-paru dunia. Dimana tanpa kehadiran Hutan, maka Ozon yang ada di atas kita akan semakin tipis
3. *Hamemayu hayuning samodro* (samudera) merupakan kearifan dalam menjaga samudra dan isinya. Manusia tidak sepantasnya melakukan eksploitasi besar-besaran, serta tidak selayaknya melakukan pengrusakan
4. *Hammamayu hayuning howo* (udara) mempunyai makna untuk memperbaiki kualitas udara
5. *Hammamayu hayuning bantolo* (tanah) memberikan arti untuk mengatur pola eksploitasi alam, serta menghindari dampak negatif akibat eksploitasi tersebut
6. *Hammamayu hayuning budoyo* mengandung arti tentang upaya untuk melestarikan suatu kebudayaan yang kita miliki
7. *Hamemayu hayuning manungsa* (manusia) bermakna memanusiakan manusia

Dengan memperhatikan format VAS konvensional, penulis masih belum menemukan berbagai komponen di atas. Kenyataannya, perusahaan tidak bisa terlepas dari tujuah

komponen di atas dalam melakukan kegiatan operasional mereka. Coba kita perhatikan, perusahaan tidak bisa lepas dari ketujuh komponen di atas. Perusahaan, sebenarnya juga mempunyai saudara yang seharusnya diperhatikan. Saudara perusahaan akan memberikan suatu pertolongan pada saat ia dalam keadaan terjepit. Dengan memangku konsep MHB, perusahaan juga sudah selayaknya memberikan suatu sesaji yang ikhlas demi tercapainya suatu keharmonisan. Perusahaan tidak sepantasnya hanya mengunggulkan salah satu dari aspek tanpa memperhatikan aspek yang lainnya. Setidaknya, konsep MHB memberikan pandangan adanya tujuh saudara yang patut diperhatikan oleh perusahaan.

Gambar 1. Perusahaan dan Lingkungan

Apabila diperhatikan, kearifan MHB sudah memberikan wejangan pada manusia untuk memberikan apa yang menjadi haknya dengan dasar aspek keadilan untuk mencapai keseimbangan antara jagad besar dan jagad kecil yang kita miliki. Untuk itu, penyusunan VAS versi MHB akan mengusulkan tujuh gatra agar dapat tercakup sebagai item yang menerima suatu aliran dari perusahaan. Gambar satu menunjukkan ketujuh dari gatra tersebut membutuhkan perhatian perusahaan.

Lebih jauh, apabila kita perhatikan VAS konvensional, apakah kita melihat perusahaan telah melakukan keadilan bagi ketujuh saudara mereka? VAS konvensional hanya

mementingkan saudara yang lain yaitu pemilik modal, kreditor, pemerintah dan karyawan. Namun, ketujuh saudara yang lain tidak diberikan sesaji yang ikhlas. Dengan demikian, VAS konvensional tidak adil dalam memberikan kontribusi. Untuk itu penulis berupaya untuk merancang VAS yang memangku konsep Memayu, Hayuning Bawana.

Value Added Statement - MHB

Barang yang dihasilkan pada:	
Harga Jual Normal	XXXXX
Selisih untuk *tyasing sesama* [(Harga jual normal- *Harga tyasing sesama*) *Qn]	XXXXX
Less: Pembelian Barang dan jasa	
Harga Normal	XXXXX
Selisih untuk *tyasing sesama[(Harga beli normal- Harga tyasing sesama) *Qn]*	**XXXXX**
Total Value Added oleh	
Produksi [(2) - (5)]	XXXXX
Tyasing sesama [(3) + (6)]	**XXXXX**
Total Value Added	XXXXX
Source of Value Added	
Gaji dan Upah	XXXXX
Pajak	XXXXX
Bunga	XXXXX
Depresiasi	XXXXX
Laba	XXXXX
Hammamayu hayuning tirto	**XXXXX**
Hamemayu hayuning wono	**XXXXX**
Hamemayu hayuning samodro	**XXXXX**
Hammamayu hayuning howo	**XXXXX**
Hammamayu hayuning bantolo	**XXXXX**
Hammamayu hayuning budoyo	**XXXXX**
Hamemayu hayuning manungsa	**XXXXX**
Karyenak Tyasing Sesama	**XXXXX**
Total Value Added	XXXXX

Pada bagan berikut ini Nampak bahwa *value added* disini mengusung nilai-nilai luhur MHB. Pada VAS konvensional masih sangat mengentarakan adanya dominasi dari ide kapitalisme, yaitu *acquisition*, *competition* dan *rationality* yang tidak merujuk pada "the living person" (Chiapello, 2007). Kenyataannya, tidak semua orang berkemampuan seperti yang diharapkan, normal, sehat, pintar, tampan/cantik, beruntung. Untuk itu, *value added statement* yang memangku MHB juga mempedulikan si *the sad majority*. Pada VAS yang memangku MHB menampakkan pada saat perusahaan melakukan penjualan, mereka juga

harus mempedulikan pihak-pihak yang tidak berkemampuan membeli produk mereka dengan harga yang normal. Untuk itu, VAS yang memangku MHB memunculkan selisih tyasing sesame yang menunjukkan kepedulian perusahaan untuk membantu orang yang kurang berkemampuan baik dalam bentuk pemberian keringanan dan membeli bahan baku dengan harga yang lebih tinggi untuk kepentingan *memangun karyenak tyasing sesama*. Akun *memangun karyenak tyasing sesame* bertujuan untuk mengenakkan hati sesame (Endraswara, 2013), sehingga semua orang diharapkan akan meningkat penghidupannya baik pemasok lemah yang diberi insentif lebih dari biasanya agar mereka bisa kuat; perusahaan; dan *customer* lemah agar mampu membeli produk yang mereka butuhkan.

Lebih lanjut, VAS yang memangku MHB juga memasukkan tujuh gatra lainnya berupa kontribusi terhadap , agar dapat tercakup sebagai item yang menerima suatu aliran dari perusahaan untuk *hayuning tirto* (air), *hayuning wono, hayuning samodro, hayuning howo* (udara), *hayuning bantolo* (tanah), *hayuning budoyo hayuning manungsa*. Dengan demikian, apabila semua perusahaan telah menerapakan dengan benar dan ikhlas VAS yang memangku MHB, maka kerusakan bumi yang kita tinggali ini akan semakin bagus, selaras, dan keseimbangan alam dan seisinya akan semakin terjaga.

KESIMPULAN

Kemampuan VAS konvensional merupakan suatu gebrakan dari Suojanen untuk memberikan suatu informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Semangat VAS konvensional telah cukup mewakili untuk budaya barat yang erat dengan semangat Kapitalisme. VAS konvensional dirasa belum menyentuh kearifan Jawa MHB. Untuk itu, VAS konvensional perlu dibongkar agar menyentuh dan larut dalam konsep MHB.

DAFTAR RUJUKAN

Belkaoui, Ahmed Riahi. 1992. Third edition. *Accounting Theory*. USA, Texas: Academic Press Limited, pp. 11-13.

Bailey, George D. 1986. "The increasing significance of the income statement," Journal of Accountancy (pre-1986); Jan 1948; 85, 000001: pp. 10-19

Capra, Fritjof. 2003. *The Hidden Connections*: A Science for Sustainable Living, London: Flamingo.

Calne, Donald. 1991. *Rationality and Human Behavior*. New York: Vintage Book.

Chiapello, Eve, 2007, "Accounting and the birth of the notion of capitalism," Critical Perspectives on Accounting 18 (2007): pp. 263–296.

Davison, Jane and Warren, Samantha. 2009, "Imag[in]ing accounting and accountability," Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 22 No. 6, 2009: pp. 845-857.

Endraswara, Suwardi. 2013. Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa. Yogyakarta: Narasi

Evraert, Serge;Riahi-Belkaoui, Ahmed, 1998. "Usefulness of value added reporting: A review and synthesis of the literature," Managerial Finance; 1998; 24, 11; ProQuest: pp. 1-15.

Fukuyama, Francis. 1992. *The end History and The Last Man*. Penguin Book.

Funnell, Warwick, 2007, "Accounting and the Virtues of Anarchy," The Australasian Accounting Business & Finance Journal, February 2007:. Vol. 1, No.1.pp.18-27

Hood, John. 2000."Capitalism and the zero," Ideas on Liberty; Dec 2000; 50, 12; ProQuest Research Library: pg. 23-27

Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Penerjemah: M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Iyer, Lars. 2004. "Capitalism and Religion," Journal for Cultural and Religious Theory," Vol. 5, No. 2: pp. 115-122. Tersedia pada laman: http://www.jcrt.org/archives/05.2/iyer.pdf

Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains bandung.

Kam, Vernon. 1986. Accounting Theory, Second Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Kato, Hisanori 2012 "Local Civilization and Political Decency: Equilibrium and the Position of the Sultanate in Java," Comparative Civilizations Review, Number 66, Spring 2012, hh. 45-57

Key, W.B. 1973. *Subliminal Seduction*. New York: Signet

Oehr, Tim-Frederik dan Zimmermann, Jochen. 2012. "Accounting and the welfare state: The missing link," Critical Perspectives on Accounting 23 (2012) :pp. 134– 152.

Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Maryono, Agus. Diakses pada tanggal 15 Mei 2013, pukul 2.55. Laman bisa diakses pada alamat: http://greatthinkers.pasca.ugm.ac.id/download/1304011950-Hammamayu%20Hayuning%20Bawono-demokrasi%20air.pdf

McCall, Sam M, and Klay, William Earle. 2009, "Accountability Has Always Been the Cornerstone of Accounting," The Journal of Government Financial Management; Fall 2009; 58, 3; pp. 52-58

Sukoharsono, Eko Ganis. 2008. "Religion, Spirituality, and Philosophy: How Do They Work For An Accounting World?" This Paper is presented at the 3rd Postgraduate Consortium in Accounting: Socio-Spiritual Accounting, September 2008, The Department of Accounting, The University of Brawijaya

Zou, Heng-fu, 1995, "The spirit of capitalism and savings behavior." Journal of Economic Behavior and Organization: Vol. 28: pp. 131-143.